

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1974:45) sebagai berikut: “masa remaja adalah usia transisi. Seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat, semakin panjang usia remaja karena dia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan nya.

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa pubertas di mana perkembangan fisik dan mental berkembang secara pesat. Masa remaja adalah awal dari proses menuju kedewasaan. Pada masa ini individu sering mengalami gejala dalam dirinya. Emosi yang tidak terkontrol menjadi salah satu ciri khas dalam proses perkembangan remaja, sehingga dalam hal ini orang tua, lingkungan, dan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan mental para remaja. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ayat Al-Qur`an

tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Al-Qur`an surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah (Departemen Agama RI, 2009: 560).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak remajanya. Apabila orangtua lengah dalam memberikan bimbingan, maka remaja itu akan salah dalam menjalani masa remajanya, contohnya salah memahami pergaulan. Sejatinya remaja memang memerlukan bimbingan dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama dari orang tua dan lingkungan keluarga supaya mereka tumbuh dengan matang dan dewasa. Nasihat dan bimbingan serta pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga sangat diperlukan dalam mengatasi kenakalan remaja. Selain itu penerapan keagamaan yang kuat dalam diri anak sangat penting dilakukan orang tua dalam membimbing anak remajanya.

Di zaman era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan, sehingga perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis agar kenakalan remaja tidak semakin parah. Banyak hal yang menjadi

penyebab kenakalan remaja, salah satu di antaranya adalah mengenai latar belakang remaja itu sendiri. Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tidak pantas dikerjakan.

Orang tua semestinya mampu menjalankan peranannya sebagai pembimbing bagi anak remajanya dalam keluarga, sebagaimana berperan dalam pembentukan masa depan remajanya, artinya masa depan remaja itu tergantung pada bimbingan yang dilakukan oleh orang tuanya pada saat masih masa remaja. Terutama bimbingan dari seorang ayah dan ibu dalam memberikan pengajaran, perhatian, serta kasih sayang terhadap remajanya. Naluri kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja tidak hanya menyediakan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan saja. Namun dibalik itu semua remaja juga memerlukan perhatian, pengertian serta bimbingan.

Peran keterikatan orang tua dengan remaja dapat menentukan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua juga dapat membantu remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi anak-anak ke masa remaja (Mar`at, 2015: 218).

Masalah kenakalan remaja selalu menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan baik itu terjadi di perkotaan atau pedesaan. Lebih-lebih pada akhir-akhir ini, dimana telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Kenakalan remaja di Indonesia semakin meresahkan. Daerah Jakarta, kondisinya mungkin sudah darurat. Sepanjang tahun ini saja, tercatat 769 kasus tawuran pelajar. Bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran, dan ini sudah menelan 13 nyawa (Hariansib, 2014). Baru-baru ini di Semarang juga terjadi kasus tawuran. Peringatan Hari Guru Nasional yang jatuh pada hari ini, Jumat (25/11) ternoda oleh aksi sekelompok pelajar yang justru terlibat bentrok di kawasan Taman Menteri Supeno (Taman KB) Semarang. Tawuran kali ini melibatkan puluhan pelajar dari tiga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang. Belum diketahui secara pasti penyebab tawuran tersebut. Puluhan siswa ini diduga berasal dari SMKN 10, SMKN 5 dan SMKN 4 Semarang. Saat tawuran, puluhan siswa tersebut terlihat membawa senjata berupa mata gir dan ikat pinggang (<http://metrosemarang.com/hari-guru-nasional-puluhan-pelajar-smk-malah-tawuran-taman-kb>, diakses pada tanggal 26 November 2016).

Kasus kenakalan remaja selain di atas, berupa membolos sekolah seperti kasus yang terjadi di Kudus pada 17/9/2015. Kedapatan keluyuran pada jam sekolah dengan kondisi setengah mabuk, sejumlah pelajar di Kabupaten Kudus dididik polisi yang

sedang patroli di kawasan Taman Oasis, Bae, Kudus. Dihadapan petugas, mereka mengaku menggelar pesta minuman beralkohol (Minol) sebagai bentuk upaya damai agar tidak terjadi tawuran antar sekolah (<http://metrojateng.com/2015/09/17/kelakuan-pelajar-ini-pesta-miras-setelah-batal-tawuran/>, diakses pada tanggal 17 November 2016).

Kasus lain yang tak kalah menarik adalah pergaulan bebas. Kenakalan remaja dalam bentuk pergaulan bebas adalah seperti hasil survei yang dilakukan mahasiswa UNNES Semarang menunjukkan bahwa dari 201 remaja usia 13-15 tahun di Kabupaten Kudus, 79 remaja (39,3%) diantaranya pernah berpegangan tangan di warnet, 57 remaja (28,4%) diantaranya pernah berpelukan di warnet, 52 remaja (25,9%) yang mengaku pernah melakukan perilaku ciuman di warnet dan 50 remaja (24,9%) yang pernah meraba bagian sensitif tubuh remaja di warnet. Sedangkan dari 197 remaja usia 16-18 tahun di kabupaten Kudus, 102 remaja (51,8%) diantaranya pernah berpegangan tangan di warnet, 59 remaja (29,9%) diantaranya pernah berpelukan di warnet, 58 remaja (24,4%) yang mengaku pernah melakukan perilaku ciuman di warnet dan 65 remaja (33%) yang pernah meraba bagian sensitif tubuh remaja di warnet kabupaten Kudus, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku berpegangan merupakan perilaku yang paling banyak dilakukan oleh remaja baik usia 13-15 tahun maupun usia 16-18 tahun (<https://arum.pakar.doc.blogspot.co.id/2015/01/artikel-survei-perilaku-seks-bebas.html>, diakses pada tanggal 16 November 2016)

Kenakalan remaja lainnya yakni sudah berani terang-terangan merokok di tempat umum, padahal merokok dapat mengakibatkan kecanduan. Data di lapangan menunjukkan bahwasanya hampir sebanyak 40 persen perokok aktif di Indonesia berasal dari kalangan remaja laki-laki. Meski konsumsi rokok secara jelas berdampak buruk bagi kesehatan, namun konsumsi rokok di Indonesia terus naik, bahkan 36,3 persen (<https://m.tempo.co/read/news/2016/09/21/060806196/40-persen-perokok-aktif-di-indonesia-adalah-remaja>, diakses pada tanggal 17 November 2016).

Remaja adalah masa peralihan seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju usia dewasa yang memiliki tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja. Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaan para remaja, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, ingatan serta ketegangan-ketegangan nafsunya-nafsunya. Remaja dalam periode pubertas ini belum mencapai kematangan sikap dan pendirian. Sikap dan pendiriannya mudah terpengaruh oleh angan-

angannya yang bersifat khayali, yang sering tidak sesuai dengan kenyataan hidup bermasyarakat (Darajat, 1973: 477).

Para remaja yang sedang berada dalam masa transisi dan sedang mencari identitas diri sehingga tidak dapat terlepas dari persoalan-persoalan yang mengiringi masa pertumbuhan itu. Saat masa transisi tersebut tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan batin yang menggelisahkan dirinya, baik karena faktor endogen (internal), pengaruh yang berasal dari individu itu sendiri, maupun faktor eksogen (ekstern), yaitu pengaruh lingkungan. Masing-masing faktor itu saling mempengaruhi dan ikut menentukan ciri individual seseorang sebagai orang pribadi (Mulyono, 1984: 10).

Terlebih pada era globalisasi seperti saat ini, wibawa nilai-nilai dan norma-norma yang sudah ada di masyarakat menjadi pudar, keberadaan nilai dan norma sebagai pengatur tingkah laku yang menjadi panutan masyarakat sudah mulai diabaikan oleh para remaja. Tidak mengherankan lagi jika tingkat kenakalan remaja saat ini justru semakin meningkat dan meresahkan masyarakat.

Pada hakikatnya, kenakalan remaja bukan suatu permasalahan sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan, bahkan mendukung kenakalan itu. Kehidupan keluarga yang hancur luluh dalam bentuk *broken home* maupun *quasi broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal. Bukan hanya lingkungan terdekat

yang buruk dapat mendorong anak menjadi nakal, akan tetapi lembaga pendidikan formal juga dapat berpengaruh negatif terhadap anak didik atau siswa-siswi di sekolah. Hubungan interaksi sosial yang ada di lingkungan intern sekolah di samping berpengaruh positif, juga memiliki dampak yang negatif. Di lembaga pendidikan formal, terdapat anak-anak baik (dalam arti belum nakal) menjadi nakal karena pengaruh teman-temannya di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian pula, keadaan lingkungan dengan keanekaan kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses kenakalan remaja (Sudarsono, 1991: 1-2).

Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di daerah pengamatan penulis, banyak remaja menjadi nakal karena kesibukan orang tuanya, sehingga kurangnya pengawasan terhadap para remaja. Mereka yang cenderung kurang mendapatkan kasih sayang akan meluapkan emosinya di luar rumah dan kebanyakan akan dilampiaskan kepada lawan jenis sehingga hal ini yang mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas. Banyak remaja yang kurang kasih sayang dari orang tuanya merasa nyaman dengan pasangannya. Dia beranggapan bahwa dari pasangannya dia akan mendapatkan kasih sayang yang selama ini menurut dia tidak didapatkan dari kedua orang tuanya. Selain hal di atas, di masyarakat seringkali dijumpai remaja atau anak-anak yang suka tawuran serta sudah terang-terangan merokok di depan umum, padahal hal semacam itu sangat tidak wajar dilakukan oleh remaja ataupun anak-anak usia sekolah.

Kasus semacam itu juga merupakan bentuk pelarian dari kurangnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Bahkan sebagian anak sekarang juga sudah mengenal alkohol untuk melampiaskan kesenangannya (Rosidi, wawancara dan observasi 10-11-2016).

Secara umum, kenakalan remaja sering dilakukan secara berkelompok atau beramai-ramai. Pada dasarnya untuk berbuat nakal seorang diri, mereka tidak pernah berani karena semakin banyak teman, mereka semakin berani melakukan kenakalan. Kelompok anak-anak nakal tersebut biasa disebut dengan geng. Mereka mempunyai kebiasaan seperti memakai pakaian yang khas, berlaku aneh, mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak/tingkah laku dan kebiasaan yang khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, suka mengeluarkan suara yang mengganggu (trek motor, memetik gitar), dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang negatif dan menyimpang dari norma Agama dan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Laning, 2008: 5).

Teori di atas sesuai kenyataan yang ada di lapangan, bahwasanya remaja tidak serta merta berani berbuat nakal apabila tidak didukung dengan kondisi yang ada. Remaja yang baik pun apabila dipengaruhi teman-temannya yang kurang baik, dia akan ikut-ikutan. Oleh sebab itu, tidak jarang juga kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan

kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka mengapa berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah, dan bahkan masalah yang sepele bisa menjadi besar. Kurangnya pemahaman akan ajaran agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial, yang seharusnya didapatkan dari lingkungan keluarga, belum sepenuhnya dilakukan oleh anggota keluarga. Hal ini membuat remaja kurang menguasai pikiran dan kehidupannya sehingga banyak terjadi pertentangan yang semakin menajam apabila remaja berhadapan dengan berbagai situasi. Kebanyakan dari para orang tua sekarang hanya memasrahkan anak kepada sekolah tanpa mengawasi kembali selepas dari sekolah. Padahal seharusnya anak harus selalu dipantau perkembangannya tanpa membatasi apa yang diinginkan selagi bersifat positif (Patman, wawancara dan observasi 12-11-2016).

Problematika remaja di atas termasuk salah satu permasalahan dakwah yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Hal ini dikarenakan para remaja dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidupnya. Dakwah diharapkan mampu untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, oleh karena itu remaja harus dibina untuk mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa

depan. Hal itu sebagai upaya mengantisipasi kasus-kasus seperti di atas, adalah dengan kegiatan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan kata lain, aktifitas dakwah harus senantiasa dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Dakwah sendiri merupakan usaha berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, dengan amar ma'ruf dalam arti kebaikan dan nahi munkar yaitu menjauhi kemunkaran (Pimay, 2005: 29). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Departemen Agama RI, 2009: 909)

Dari uraian ayat di atas, orang tua harus mampu untuk mengajak anaknya berbuat ma'ruf dan menjauhi kemungkar. Sehingga anak tidak melakukan kesalahan. Karena kesalahan yang dilakukan remaja sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile*

delinquency), yakni perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 1991: 11).

Melihat uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas judul Problematika Kenakalan Remaja dan Upaya Solusinya di Desa Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk problematika kenakalan remaja dan upaya solusinya yang terjadi di desa Tanjunganom kecamatan Gabus kabupaten Pati?
2. Bagaimana analisis fungsi Bimbingan Agama Islam terhadap upaya solusi yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di desa Tanjunganom kecamatan Gabus kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja dan upaya solusinya dalam mengatasi kenakalan remaja di desa Tanjunganom kecamatan Gabus kabupaten Pati.
 - b. Untuk menganalisis fungsi bimbingan agama Islam tentang upaya mengatasi kenakalan remaja dengan perspektif bimbingan agama Islam.

2. Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, terkait dengan keilmuan dakwah khususnya tentang mengatasi kenakalan remaja menurut fungsi Bimbingan agama Islam dengan harapan bisa menjadi bahan rujukan pada penelitian berikutnya.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada para pembaca dan sumbangan pemikiran pada masyarakat luas dalam menangani kenakalan remaja serta diharapkan semoga mampu menjadi pedoman dalam mengatasi kenakalan remaja, bagaimana merehabilitasi perilaku dan pengendalian diri anak remaja.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang prosedural dan mencapai target yang maksimal, oleh karena itu dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Hasil penelitian ataupun kajian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Tri Yanti (1102122) tahun 2007 dengan judul “Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menurut Muzayyin Arifin dan Zakiah Daradjat” dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Masalah remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak. Kejahatan anak remaja makin hari menunjukkan perbuatan yang cenderung makin brutal. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja meliputi pencegahan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Pencegahan yang bersifat umum terdiri dari: Ibu melakukan pembinaan terhadap anaknya; menciptakan suasana yang stabil, menggembirakan dan penuh optimisme; membekali pendidikan; perbaikan lingkungan. Pencegahan yang bersifat khusus terdiri dari: pengawasan; bimbingan dan penyuluhan; melakukan pendekatan-pendekatan yang arif dan bijaksana terhadap anaknya yang telah menunjukkan perilaku menyimpang. Maka ditinjau dari sudut bimbingan dan konseling Islam, bahwa pendapat Arifin dan Zakiah Daradjat tentang penanggulangan kenakalan remaja dapat dijadikan materi bimbingan dan konseling Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian sebelumnya bersifat *library research* (studi kepustakaan) dengan analisis data deskriptif. Sedangkan penelitian saya lebih menitik beratkan *field research* (penelitian lapangan). Adapun kesamaan penelitian yakni sama-sama membahas tentang penanggulangan kenakalan remaja.

Kedua, jurnal penelitian dilakukan oleh J.P.M Tangkudung tahun 2014 dengan judul “Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Lingkungan keluarga anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Pada dasarnya anak-anak remaja ini masih mendapatkan perhatian di rumah walaupun didominasi oleh seorang ibu seperti menyiapkan makanan; menanyakan keberadaan sekolah, tetapi mereka juga menganggap seorang ayah memberikan perhatiannya kepada keluarga dengan bekerja walaupun waktu untuk bersama agak berkurang, namun anak-anak ini menilai ayah mereka seorang yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak remaja di kelurahan Malalayang bertumbuh dalam keluarga yang harmonis, walaupun menurut mereka pertengkaran memang ada di antara anggota keluarga, namun bisa diatasi dan tidak menjadi halangan bagi pertumbuhan mereka sebagai remaja karena segala persoalan dalam rumah bisa mereka komunikasikan.

Ketiga, penelitian disusun oleh Siti Maesaroh (073111038) tahun 2011 dengan judul “Konsep Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Juvenile Delinquency Usia Sekolah Menengah (Studi Atas Pemikiran M. Arifin)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: menurut M. Arifin bimbingan dan konseling agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang, pemikiran M. Arifin tentang *juvenile delinquency* bahwa *juvenile delinquency* merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku, Faktor-faktor yang menyebabkan *juvenile delinquency* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat, pemikiran M. Arifin tentang bimbingan dan konseling agama bagi *juvenile delinquency* usia sekolah menengah di antaranya bahwa menurutnya, bimbingan dan konseling agama perlu menetapkan program kegiatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian sebelumnya bersifat *library*

research (studi kepustakaan) dengan analisis data deskriptif. Sedangkan penelitian saya lebih menitik beratkan *field research* (penelitian lapangan). Adapun kesamaan penelitian yakni sama-sama membahas tentang kenakalan remaja.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ike Ismawati (1100113) tahun 2006 dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Remaja Nakal dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang)”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi remaja nakal dalam perspektif konseling Islam adalah sebagai berikut; pertama problem kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya diklasifikasikan menjadi tiga yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kedua, bimbingan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang sebagai kegiatan pembinaan para remaja nakal yang ada di sana. Ketiga, hasil dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang meliputi ibadah, akhlak, dan aqidah menunjukkan perubahan ke arah yang positif pada remaja nakal. Bila ditinjau dari perspektif konseling Islam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini berhubungan erat dengan konseling, karena konseling itu sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya yakni pada penyelesaian kasusnya menggunakan bimbingan rohani dan objeknya berada di Lapas

sedangkan penelitian saya di masyarakat. Adapun kesamaannya adalah menyelesaikan masalah remaja.

Kelima, penelitian Sri Wahyu tahun 2015 dengan judul “Kenakalan Remaja Di Desa Muara Dilam Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yakni remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting di masa yang akan datang dimana mereka juga diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis kenakalan remaja di desa muara dilam Kecamatan Kunto Darus Salam Kabupaten Rokan Hulu dan untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja di desa Muara Dilam Kecamatan Kunto Darus Salam Kabupaten Rokan Hulu. Adapun teori yang dipakai adalah teori penyimpangan. Penyimpangan adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan perilaku atau perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, hukum maupun kelompok dan mengganggu keamanan orang lain (masyarakat) sehingga perlu diambil tindakan keamanan oleh pihak lain.

Apabila mencermati dan menyikapi tinjauan pustaka di atas, maka penelitian sebelumnya belum menyentuh tentang “Problematika Kenakalan Remaja dan Upaya Solusinya Di Desa Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)”.

E. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukamadinata 2010:5).

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi, ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dari suatu deskriptif (Ali, 1995: 120).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berusaha mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka (Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, 2012: 9). Deskriptif adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5), jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif,

karena data-data yang disajikan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan problematika kenakalan remaja di desa Tanjunganom kecamatan Gabus kabupaten Pati.

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Creswell, 2010: 20).

2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanya sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61)

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 172)

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, hal ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian (Hasan, 2004: 19).

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian dan merupakan data utama di dalam penelitian ini (Hasan, 2004: 19). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni anak yang bermasalah, orang tua, dan perangkat desa.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data utama (primer) dan diperoleh serta dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian (Hasan, 2004: 19). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu masyarakat setempat, tokoh masyarakat dan pihak kepolisian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991: 63). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung yang ada kaitannya

dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang problematika kenakalan remaja dan upaya solusinya.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat (Maryaeni, 2005: 70). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja dan solusi upayanya dalam mengatasi kenakalan remaja. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai remaja yang bermasalah, orang tua dan perangkat desa sebagai orang yang mengatasi kenakalan remaja, serta remaja sebagai pelaku kenakalan remaja.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, majalah, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135). Penelitian ini berupa data-data, arsip, buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum yang berkaitan dengan penelitian. Misalnya hukum sosial masyarakat setempat atau hukum secara negara. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja.

4. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai

dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007: 330-331).

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data dengan metode analisis *deskriptif*, yaitu setelah data terkumpul disusun dan dijelaskan, kemudian menganalisa dan menginterpretasi tentang arti data yang berupa fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka lalu di tarik kesimpulan (Surahmad, 1980: 125). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, dimana terdapat beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini diharapkan menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut. Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 341-345).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar diperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penulis skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua*, adalah kerangka dasar penelitian teoritis yang menjelaskan tentang mengatasi kenakalan remaja dan bimbingan agama Islam, dalam hal ini penulis membagi dalam dua sub antara lain: *pertama*: kenakalan remaja yang di dalamnya membahas

tentang pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. *Kedua:* bimbingan agama Islam yang di dalamnya membahas mengenai pengertian bimbingan dan agama Islam, fungsi dan tujuan bimbingan agama.

Bab *ketiga*, bab ini membahas gambaran umum obyek dan hasil penelitian remaja di desa Tanjunganom. Kemudian diuraikan dalam tiga sub bab, sub bab pertama tentang gambaran umum desa Tanjunganom meliputi: letak geografis, kondisi sosial, pendidikan dan agama. Sub bab kedua tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di desa Tanjunganom. Sub bab ketiga tentang upaya mengatasi kenakalan remaja.

Bab *keempat*, analisis hasil penelitian menjawab rumusan masalah, bab ini berisi analisa yang terbagi dalam dua sub bab yaitu: sub bab pertama tentang problematika kenakalan remaja dan upaya solusinya di desa Tanjunganom kecamatan Gabus kabupaten Pati. dan sub bab kedua tentang analisis fungsi bimbingan dan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

Bab *kelima*, pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bab ini merupakan bagian akhir pembahasan skripsi